

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang budaya religius, penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian budaya kemudian menguraikan pengertian religius, sebab budaya religius merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “*budaya*” dan “*relegius*”.

Budaya secara etimologi dapat berupa jama’ yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa “budhayah” yang merupakan bentuk jama’ dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaanya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin “*colore*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.¹

Menurut Taylor budaya adalah ‘*that complex whole wich includes knowglesge, beliefs, art, morals, laws, customs, and other capabilities and*

¹ Aan Komariah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.96

habits acquiret by man asa member af society''. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.²

Masyarakat dan suatu kebudayaan adalah seperti satu sisi mata uang yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan. Berbicara pada budaya tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Karena budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat dalam kehidupan masyarakat. Dalam pergaulannya masyarakat akan menghasilkan sebuah budaya yang nantinya akan dipakai untuk melangsungkan kehidupannya bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik yang ada didalam suatu lembaga pendidikan, karena mereka terikat pada sebuah peraturan sehingga membuat peserta didik haruslah beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan teman-teman sebaya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan lembaga pendidikan.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada internalisasi budaya. Dalam bahasa inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi internalisasi nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai diktatik metodik

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 7

pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing, dan lain sebagainya.³

Dalam pembelajaran pendidikan perlu adanya suatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang sangat penting. Tidak ada sesuatu yang lebih penting dari sebuah perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah pondasi yang kuat bila dilakukan secara terus menerus atau istiqomah.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh bahwa budaya adalah suatu sistem yang meliputi sistem ide manusia atau gagasan yang terdapat pada pemikiran manusia yang akhirnya dapat direalisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perwujudan dari budaya ini ialah berupa suatu perilaku kegiatan yang bersifat nyata seperti pola fikir, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang semuanya ini nantinya untuk keselamatan dan melangsungkan kehidupan manusia

Sedangkan religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.⁴

Muhaimin menyatakan, keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih merujuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau

³ Ibid..., hal.72

⁴ Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), hal.140

religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁵

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya ialah:

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.⁶ Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.⁷ Rahasia dalam meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran pada orang lain pada akhirnya nantinya akan mengakibatkan diri mereka sendiri dan terjebak dalam kesulitan yang terus menerus.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW: “*sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.*”

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal.288

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 36.

⁷ *Ibid*, hal.37

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat relejius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.⁸

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat, membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu

⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, hal.67-68

membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁹

Bila nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Jadi budaya religius adalah suatu kebiasaan keagamaan yang tercipta dari hasil cipta, karya, karsa dari suatu masyarakat, sekelompok orang atau organisasi yang didalamnya berisi pengalaman agama, kepercayaan secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi yang sudah menjadi tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang khususnya sekolah.

⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah*, hal.69

¹⁰ *Ibid.*, hal.70

2. Bentuk- Bentuk Budaya Religius

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan baragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak:¹¹

a. Keimanan/ Aqidah/ Tauhid

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam islam, menurut bahasa Aqidah bahasa arab aqadahu ya'qiduhu jamaknya adalah aqaid artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.¹²

Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs.



Artinya : *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*(Q.S. Al.Ikhlâs: 1-4)¹³

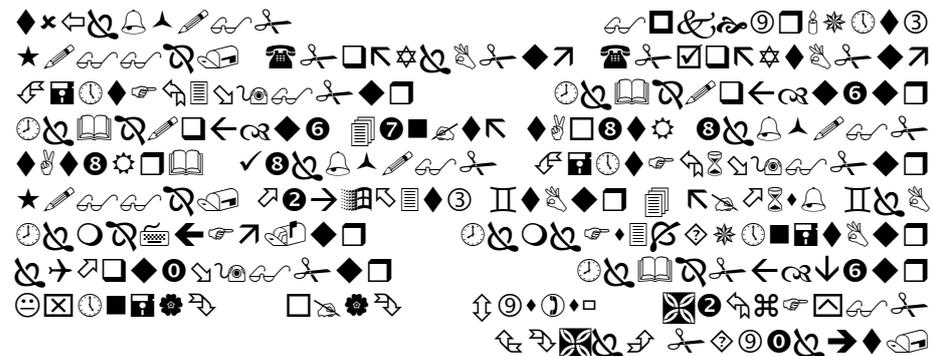
Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan

¹¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*hal.69.

¹² Zainuddin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara ,2007), hal.2

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal.112

pada rasa iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.¹⁴ Seseorang yang beriman akan selalu membawa imanya, kemampuan, dan akan takut melakukan suatu kesalahan atau maksiat karena merasa malu dan dilihat oleh Allah Swt. demikian pula anak-anak yang mempunyai keimanan akan selalu mematuhi aturan agamanya apabila keimanan dapat mengontrol mereka. Unsur-unsur iman itu mencangkup rukun iman, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt:



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya. (QS.an-Nisa' 136)¹⁵

Dari firman diatas menyebutkan macam-macam atau lebih dikenal dengan rukun iman, Rukun iman tersebut meliputi:

- a. Iman kepada Allah Swt.
- b. Iman kepada para malaikat.
- c. Iman kepada kitab-kitap Allah Swt.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,1999), hal.188

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....hlm. 101

- d. Iman kepada Rasul-rasulnya Allah Swt.
- e. Iman kepada hari akhir.
- f. Iman kepada takdir Allah Swt.

Keenam dasar keimanan ini wajib dimiliki oleh hamba-hamba Allah Swt, termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah Swt.

Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah:

1. Memberikan contoh atau teladan.
2. Membiasakan yang baik.
3. Menegakkan disiplin.
4. Memberikan motivasi.
5. Memberikan hadiah, terutama psikologis.
6. Memberikan sangsi (dalam rangka pendisiplinan)
7. Penciptaan suasana yang mendukung.¹⁶

Itulah beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak.

Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bisa bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasulnya selalu dilakukan. Sebaliknya

¹⁶ Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 127

keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah Swt dan RasulNya tetap dilakukan.

Keyakinan pada Aqidah tauhid mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Akidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada perilaku di kehidupannya antara lain:.

Akidah tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

- a. Mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah.
- b. Mengakhiri pekerjaan dengan *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah
- c. Berjanji, *Insy Allah*, kalau Allah menghendaki.
- d. Menghadapi kegagalan *Masya Allah*, semua berjalan atas kehendak Allah.
- e. Mendengar musibah, *innalillahi wa inailaihi roji'un*.
- f. Mengagumi sesuatu, *Subhanallah*, Maha Suci Allah.
- g. Terlanjur berbuat khilaf, *Astagfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah.

b. Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam "Uruf Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas

meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.¹⁷

Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي﴾

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁸

Dari ayat ini jelas bahwa tujuan manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, bukan untuk selain-Nya. Beribadah kepadanya hanya untuk mengikuti semua perintahnya dan menjahui larangannya. Apapun yang kita lakukan harus menuju Allah Swt.

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah Swt. dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya.

Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt. dan menjalankan semua perintahnya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu.

Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

¹⁷ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metedologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal.132

¹⁸ Depak, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hlm. 524

1. Sholat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

2. Zakat

Zakat menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

3. Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

4. Haji

Haji menurut syara' sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.¹⁹

c. Akhlak

¹⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal.247

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq*, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.²⁰

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah swt adalah akhlakul karimah. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiiran²¹

Ruang lingkup ajaran akhlaq meliputi:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlaq terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah:

1. Iman, yaitu sikap yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
2. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun dia berada.

²⁰ Muhammad Alim, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151

²¹ Yasin Mustofa, *EQ untuk anak Manusia dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal.89

3. Taqwa, sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
 4. Ikhlas, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup terbuka.
 5. Tawakal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
 6. Syukur, sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
 7. Sabar, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia
- Nilai- nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:
1. Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan seterusnya.
 2. Persaudaraan (*Ukuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman (biasa disebut (*ukhuah Islamiyah*))

3. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
4. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
5. Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
6. Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
7. Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
8. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
9. Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri dapat yang dapat dipercaya.
10. Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.

11. Hemat (*qawamiyah*) yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawan*) antara keduanya.

12. Dermawan (*al- munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamankan Tuhan kepada mereka.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya.²²

3. Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).²³

Menurut Glock & Stark (1996) dalam Muhaimin, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu:

- a) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengundang pengharapan-pengharapan tertentu.
- d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁴

Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar ber-shodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia.

²² *Ibid.*...,hal.156-158

²³ *Ibid.*...,hal.75

²⁴ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*...hal. 294

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kulikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *Religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.²⁵

Saat ini, usaha menanamkan nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan dihadapan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.²⁶

B. Membangun Budaya Religius pada Siswa

1. Karakter Keagamaan Siswa Remaja (Usia ±12-22 tahun)

Istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Adolescence adalah suatu peralihan diantara masa kanak-kanak menjadi dewasa (Priyanto,1987), dimana anak mengalami pertumbuhan dan

²⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah* ,hal 77

²⁶ *Ibid*hal 77.

perkembangan di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak yang, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir, maupun bertindak.²⁷

Menurut Zakiyah Darajat (1976) remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa.²⁸

Menurut Winarno Surachmat rentang usia remaja $\pm 12-22$ tahun yang menyangkup sebagian besar perkembangan begitu pula pendapat Singgih Gunarsa dan suami walaupun mereka menyatakan bahwa ada beberapa kesulitan menentukan batasan usia remaja di Indonesia, akhirnya mereka pun menentukan bahwa usia remaja adalah usia antara 12-22 tahun sebagai masa remaja.²⁹

Kondisi fisik remaja secara primer adalah matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pertama anak pada anak laki-laki. Dengan kata lain bahwa seks primer jelas membedakan alat kelamin. Ciri sekunder meliputi perubahan pada bentuk tubuh kedua jenis kelamin, yang jelas membedakan kedua jenis kelamin. Pada usia remaja awal pada umumnya wanita lebih cepat pertumbuhannya dibanding pria sehingga secara tak sadar si puber pria sering merasa iri hati terhadap si puber wanita.³⁰

²⁷ Elfi Mu'awanah, *BIMBINGAN KONSELING ISLAM: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.7

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*...,hal.9

³⁰ *Ibid.*...,hal.11

Kondisi psikis yang secara umum terjadi pada remaja:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa depan.³¹

Dalam dunia pendidikan siswa memiliki karakter keagamaan yang berbeda-beda. Karakter keagamaan ini nantinya yang akan membentuk budaya religius siswa dan menjadi sebuah karakter pada setiap peserta didik. Dalam pembagiannya tahap perkembangan manusia masa remaja menduduki masa progresif. Dalam pembagian masa remaja mencakup masa *juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*. Jadi perkembangan keagamaan para remaja terhadap ajaran agama yang tampak pada remaja banyak sekali yang berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Menurut W. Starbuck, dikutip oleh Jalaluddin perkembangan pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani, yakni:

³¹ *Ibid.*, hal.17-19

a. Pertumbuhan pikiran dan moral

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaannya, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan.

Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.³²

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, mendorong remaja untuk menghayati perilaku kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan sosial. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.³³

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.75

³³ *Ibid.*,hal 75

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialistis.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencangkup;

- a) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

f. Ibadah

Sebagian besar remaja pernah mempunyai pengalaman keagamaan. Umumnya mereka memperoleh pengalaman tidak melalui pengajaran resmi, dalam artian pengalaman itu di dapat dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius Siswa

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.³⁴

Selanjutnya, Zuhairi dkk menjelaskan bahwa guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.³⁵

³⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

³⁵ Zuhairi, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.34

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang yang bertugas mengajar pembelajaran pendidikan agama islam sekaligus membimbing anak didik mencapai kedewasaan sehingga terbentuknya kepribadian yang mempunyai akhlakul karimah dan mempunyai akhlak yang baik sehingga dapat tercapai seluruh keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli, istilah guru adalah sebagai berikut:

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Srategi BelajarMengajar* bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adaah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik , baik aspek cognitive, effektive, dan psychomotor³⁶

Zakiah Daradjad dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Agama Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memilkul sebagian tanggung jawab pendidikan.³⁷

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ Muhaimin,dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.70

³⁷ Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal.39

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama islam adalah seseorang pendidik yang mengajarkan agama Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian guru agama islam berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Hal ini disebabkan, selain harus melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, guru agama juga membantu pembentukan kepribadian, pembentukan akhlak, serta mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para anak didiknya.³⁸ Untuk melaksanakan tugas tersebut guru agama masuk ke dalam kehidupan anak didik dengan mempengaruhi dan mendidik anak didik dengan apa yang semua yang dimiliki guru agama mulai dari cara berpakaian, berbicara, makan, minum, berjalan, duduk, bergaul, dan diamnya guru semua dicontoh oleh peserta didik. Semua itu menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karenanya kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar

³⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 99

pendidikan umum.³⁹ Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan.

Akan tetapi pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran saja. Hal ini disebabkan setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan dihadapkan dengan permasalahan yang lengkap misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakang agama, kurangnya sarana untuk menunjang keberhasilan pendidikan agama, penentuan cara yang tepat dalam mengaplikasikan budaya pembelajaran dan sebagainya. Atas dasar inilah semua perilaku guru menjadi sangat kompleks. Dalam pendidikan secara umum bisa dikatakan bahwa seluruh perilaku guru agama akan dilihat sebagai sumber pengaruh tingkah laku anak didik dan sebagai terbentuknya proses tingkah laku dan kegiatan yang akan menciptakan budaya religius siswa di sekolah.

Atas dasar inilah maka perilaku kependidikan yang ditampilkan harus ditampakkan oleh guru agama juga sangat penting. Dalam kerangka pendidikan secara umum seluruh yang ada didalam guru termasuk guru agama semua mulai dari tingkah laku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh terbesar dan perilaku anak adalah sebagai cerminan dari tingkah laku dan kegiatan interaksi guru dan peserta didik.

Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan

³⁹Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal.76

nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Peranan guru diharapkan sebagai

a. Guru sebagai Pembimbing

Peranan guru tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri)

b. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karenanya menyangkut esensi pekerjaan

pendidik membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performa dalam personalia dan sosialisasi diri.

c. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan.

Agar terciptanya budaya religius sekolah upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya religius, diantaranya adalah:

a. Penciptaan Suasana Religius

Yakni dengan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keberagamaan). Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara :a) kepemimpinan, b) skenario penciptaan suasana religius, c) sarana peribadahan, d) dukungan warga masyarakat.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan lahir dari proses pendidikan yang panjang. Mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengalaman, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.⁴⁰ Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya :a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan katta-

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi....*, hal.75

kata yang baik, c) memakai baju muslimah ,d) menyapa dan memberi salam.

c. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius.

d. Hukuman.

Pendidikan dengan hukuman ini berfungsi sebagai pencegah, yakni ketentuan hukuman diadakan agar dapat mencegah perbuatan yang menyebabkan diperlakukanya hukuman. Ketika perbuatan tersebut tetap dilakukan maka hukuman pun boleh dilakukan secara proposional. Secara mendasar diperlakukanya hukuman tersebut adalah untuk melindungi kebutuhan-kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan harta benda.⁴¹

3. Strategi Dalam Membangun Budaya Religius

Di sekolah, ada banyak cara untuk membangun budaya religius ini.

Pertama, yakni pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam

⁴¹ Musthofa, *EQ untuk anak Manusia dalam Pendidikan Islam*, hal. 95-103

hari-hari belajar biasa.⁴² Kegiatan ini dibuat agar dapat diterima oleh siswa. Pendidikan agama pun tidak sebatas aspek pengetahuan agama tetapi meliputi aspek-aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.⁴³

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran.⁴⁴ Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan

⁴² Ngainun Naim, *CHARAKTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.125

⁴³ *Ibid.*...,hal.126

⁴⁴ *Ibid.*...,hal 126

tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Misalnya mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun teman sebaya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll.

Sedangkan menurut Muhaimin strategi membangun budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat.⁴⁶

Pada strategi *pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward dan punishment*. Sedangkan pada strategi *kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*..., hal.127.

⁴⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal.160

⁴⁷ *Ibid.*..hal.161

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius di sekolah

Pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

1. Faktor pendukung terbentuknya sikap keberagamaan,

a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi:

a) Lingkungan keluarga

Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan, keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat.

Oleh karena itu setiap keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan hiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten dan sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan

perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.⁴⁸

Dengan demikian dalam membina pribadi manusia yang bertanggung jawab penuh dan etis secara moral terhadap Tuhan YME, dapat dilakukan melalui lingkungan yang optimal bagi perkembangan pribadi.

b) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.⁴⁹

Jika siswa itu mempunyai motivasi yang timbul dalam diri maka siswa akan mengerti tentang apa gunanya belajar dan tujuan yang ingin dicapainya.

b. Faktor Eksternal (dari Luar) meliputi:

a) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga.⁵⁰ Makin besar kebutuhan anak akan pendidikan yang tidak diimbangi dengan kemampuan tenaga maupun pikiran mendorong orang

⁴⁸ K.H. Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 92.

⁴⁹ Alek Sabur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Pelita, 2003), hal. 246

⁵⁰ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif), hal.68

tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.⁵¹

Dengan demikian peran sekolah terhadap pendidikan dalam membina pribadi anak didik menjadi sangat penting. Mengingat sekolah merupakan media pertengahan antara media keluarga yang relative sempit dengan media sekolah yang lebih luas.

b) Media Massa (positif)

Keberadaan media massa membantu meningkatkan pembelajaran nilai pada siswa dengan tayangan program pendidikan dan nilai.⁵²

Oleh karena itu media masa yang positif dapat membentuk anak mempunyai nilai dan karakter yang baik.

b) Komunikasi yang harmonis antar pihak

Pentingnya komunikasi antara orang tua, guru dan siswa. Sebab komunikasi yang *mampet* berakibat pada nilai yang

⁵¹ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 179.

⁵² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.134

dihayati anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat tidak sesuai.⁵³

Dengan demikian komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru, orang tua dan siswa dapat membentuk kepribadian yang baik.

c) Keteladanan orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Keteladanan (contoh) dapat didapat dari semua pihak yang bersangkutan. Keteladanan ini biasa didapat dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh didalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia, oleh karena itu dalam pendidikan agama siswa perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan baik sehingga siswa akan meniru sesuatu yang baik.

d) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan

⁵³ *Ibid.*, hal.135

pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁵⁴

2. Faktor penghambat membangun budaya religius.

Dalam membangun budaya religius membiasakan nilai-nilai agama islam kepada siswa adalah cara yang efektif dalam membangun budaya religius siswa.

Namun dalam pelaksanaannya membangun budaya religius selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi membangun budaya religius siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor penghambat internal (dari dalam) meliputi:

a) Kurangnya motivasi dan minat para siswa.

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.⁵⁵

b) Lingkungan Keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladana dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 81-82

⁵⁵ Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hal.138

anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.⁵⁶

Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

b. Faktor penghambat eksternal (dari Luar) meliputi:

a) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁵⁷

Jadi guna menunjang strategi guru agama islam dalam pembentukan sifat keagamaan pada siswa maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal terset menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 137

⁵⁷ Arikunto, *Organisasi dan Administrasi...*, hal. 81-82

b) Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan

Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurangpedulian ini ini juga dapat diartikan terlalu permmisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap pemisif irang tua mempunyai nilai fungsionbagi anak.⁵⁸

Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakuakan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru, orang tua, guru, dan siswa mka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

c) Media massa (negatif)

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nlai-nilai pedagogis di sekolah.⁵⁹

Tayangan media massa negatif dapat merusak perkembangan otak siswa. Tanyangan media massa itu dapat berupa gambar-gambar porno,video, dll.

⁵⁸ Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter.....*, hal 137

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 134